

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi Covid-19 di tahun 2020 memberikan dampak yang signifikan pada pasar modal di Indonesia. Pada 20 Maret 2020, IHSG (Indeks harga Saham Gabungan) berada di titik terendahnya yaitu pada level 3.937,63 (Safitri, 2020). Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan berbagai pihak seperti pemerintah dan perusahaan-perusahaan di Indonesia, menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah investor hingga 56% di pasar modal Indonesia pada akhir tahun 2020 (Sidik, 2021). Kinerja perusahaan menjadi salah satu pengukuran yang akan dikaji oleh para investor sebelum mengambil keputusan investasi. Untuk itu perusahaan akan memberikan perhatian pada kinerja perusahaan agar memperoleh nilai perusahaan yang baik. Karakteristik CEO menjadi satu faktor yang perlu dipertimbangkan atas peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan.

Chief executive officer (CEO) atau lebih dikenal sebagai direktur utama di Indonesia merupakan jabatan tertinggi di suatu perusahaan. CEO memiliki peranan penting dalam proses pengambilan keputusan perusahaan (Hamidlal dan Harymawan, 2021) sehingga CEO sering dikaitkan dengan kinerja dan nilai perusahaan. Salah satu CEO yang selalu menjadi sorotan adalah Bill Gates (CEO Microsoft). Bill Gates adalah contoh CEO yang dapat mengembangkan sebuah perusahaan perangkat lunak dengan produk unggulannya yaitu “Windows”. Sistem operasi Windows hingga saat ini terus eksis dan selalu mengikuti revolusi teknologi. Microsoft juga menjadi salah satu perusahaan dalam bidang teknologi terbesar dan memiliki nilai kapitalisasi pasar lebih dari satu triliun USD pada tahun 2021 (Reditya, 2021). Namun, ada juga CEO yang kurang mampu untuk memberikan keputusan yang tepat terkait strategi bisnis perusahaannya sehingga menyebabkan kemunduran bahkan kebangkrutan untuk perusahaannya. Salah satu CEO tersebut adalah Stephen Elop yang merupakan CEO Nokia yang diangkat pada tahun 2010. Selama tiga tahun kepemimpinan Stephen Elop, Nokia memiliki

pendapatan yang menurun sebesar 40% dan penurunan harga saham sebesar 60% (Panji, 2014).

CEO merupakan tonggak utama perusahaan. Daft, (2008) menjelaskan bahwa CEO bertanggung jawab untuk menentukan tujuan perusahaan, merumuskan strategi, memantau, dan membuat keputusan yang berdampak pada keberlangsungan operasional perusahaan. Peterson dkk., (2003) menyebutkan banyak bukti yang menemukan bahwa CEO merupakan faktor utama yang dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mencapai tujuan ekonomi serta kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan juga terepresentasi dari aspek non-keuangan seperti kinerja lingkungan (Sumarta dkk., 2021; Weng dkk., 2015). Pertumbuhan ekonomi perusahaan melalui peningkatan profitabilitas menjadi target utama yang ingin dicapai oleh perusahaan dan para *stakeholder*, namun seorang CEO hendaknya juga mempertimbangkan keberlanjutan perusahaan dengan mempertimbangkan strategi terkait kinerja lingkungan perusahaan. Kepedulian terhadap lingkungan dapat meningkatkan reputasi perusahaan di kalangan *stakeholder* (Mardijuwono dkk., 2020).

Jumingan (2006) berpendapat bahwa kondisi finansial perusahaan dalam hal perolehan dan penyaluran dana pada suatu kurun waktu tertentu merepresentasikan kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja tersebut dapat diukur melalui perhitungan kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Pada penelitian ini, pengukuran yang digunakan adalah melalui perhitungan rasio profitabilitas. *Return on Assets* (ROA) menjadi rasio yang sering digunakan sebagai pengukur keefektifan keseluruhan operasi perusahaan dan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi yang diperoleh perusahaan (Wijaya, 2019). ROA didapatkan dari perhitungan laba bersih setelah pajak yang dibagi dengan total aset. ROA akan merepresentasikan bagaimana CEO atau manajemen mengelola aset untuk memperoleh laba secara maksimal. Semakin tinggi ROA pada suatu perusahaan berarti bahwa perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba bersih yang lebih banyak dari dana yang berasal dari total aset.

Kinerja lingkungan terdiri dari produk yang mengandung bahan daur ulang, pengurangan emisi, polusi, dan limbah pada pabrik, peningkatan efisiensi daya,

pengurangan penggunaan zat berbahaya bagi lingkungan, dan masih banyak lagi (Weng dkk., 2015). Kementerian Negara Lingkungan Hidup (KNLH) mengembangkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yaitu sebuah program pemeringkat atas kinerja lingkungan yang diharapkan akan mendorong peningkatan pengelolaan lingkungan perusahaan. Dasar penilaian pada program ini mengacu pada peraturan yang berkaitan dengan pengendalian pencemaran air, air laut, dan udara; pengelolaan limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun); serta potensi kerusakan lahan. PROPER memiliki kriteria penilaian yang terdiri 2 kategori, yakni kriteria penilaian ketaatan dan juga kriteria penilaian *beyond compliance* yang dapat menunjukkan apakah karakteristik CEO memiliki pengaruh terhadap kepedulian isu lingkungan yang merupakan dampak dari kegiatan operasional perusahaannya.

CEO harus dapat mengetahui potensi perusahaan dan memahami strategi yang akan diterapkan pada perusahaan agar visi perusahaan yang telah ditetapkan dalam jangka panjang dan pendek dapat tercapai (Hamidlal dan Harymawan, 2021). Visi ini dapat dicapai dengan adanya dukungan investor yang membantu pendanaan perusahaan. Certo, Holmes, dan Holcom (2007) menjelaskan bahwa CEO memiliki kapasitas untuk memengaruhi pengambilan keputusan investasi oleh investor yang berpotensi melalui kinerja perusahaan yang dibuatnya. Dengan demikian, kinerja perusahaan menjadi hal yang sangat krusial dalam pelaporan perusahaan. Tujuan utama dari seseorang yang melakukan investasi adalah memperoleh *return*, karena itu investor akan memeriksa bagaimana kinerja perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Keputusan investasi ini akan berimplikasi pada harga saham, karena semakin banyak permintaan saham oleh investor akan menaikkan harga saham yang diterbitkan perusahaan. Sehingga semakin mahal harga saham perusahaan, maka akan memiliki nilai perusahaan yang semakin tinggi (Astuti, 2017).

Berdasarkan pernyataan yang telah dijabarkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengambilan keputusan adalah tugas CEO yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dan memiliki efek pada nilai perusahaan. Latar belakang atau karakteristik CEO menjadi salah satu variabel yang dapat memberikan dampak

terhadap pengambilan keputusan oleh CEO. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori *Upper Echelon* yang diutarakan oleh Hambrick dan Mason (1984). Dalam teori tersebut, dijelaskan bahwa manajemen puncak menjadi representasi dari perusahaan yang dipimpinnya, hal ini dikarenakan pengalaman dan kepribadian manajemen puncak akan mempengaruhi langkah strategi sehingga berdampak pada keputusan yang akan dibuat. Selain itu, teori tersebut juga menekankan bahwa pemimpin yang rasional akan membuat keputusan berdasarkan kemampuan kognitif maupun karakteristik biologis dan sosial mereka (Kaur dan Singh, 2019). Pada penelitian ini, karakteristik CEO akan diproksikan dengan masa jabatan (*tenure*), jenis kelamin (*gender*), usia (*age*) tingkat pendidikan (*education level*), dan kebangsaan (*nationality*) CEO.

Penulis menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur karena proses produksi pada sektor ini menghasilkan limbah industri yang berdampak pada lingkungan. Periode penelitian dilakukan mulai tahun 2016 hingga tahun 2021 karena pandemi Covid-19 menimbulkan krisis yang menyebabkan kondisi ekonomi di Indonesia menjadi tidak stabil. Penulis ingin mengetahui apakah karakteristik CEO (*tenure, gender, age, education, nationality*) dapat memengaruhi kinerja perusahaan (ROA dan PROPER) dan nilai perusahaan tetap stabil, mengingat sektor manufaktur merupakan sektor yang erat kaitannya dengan konsumsi atau kebutuhan masyarakat. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan sektor mayoritas yang dirasa dapat mewakili atau merepresentasikan kondisi bisnis pada saat itu.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian tentang “Pengaruh Karakteristik CEO terhadap Kinerja dan Nilai Perusahaan” di Indonesia sudah banyak dilakukan, namun dari beberapa hasil penelitian sebelumnya pengukuran kinerja perusahaan hanya terhadap kinerja keuangannya saja seperti yang dilakukan oleh Elsayih dkk. (2021), Naseem dkk. (2020), dan Saleh dkk. (2020). Dengan pertimbangan tersebut, pada penelitian ini penulis menambahkan variabel lain yang berupa kinerja lingkungan. Penambahan variabel kinerja lingkungan dikarenakan kondisi lingkungan saat ini menjadi

perhatian publik. Berdasarkan teori *sustainability*, semakin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan akan semakin menarik kepercayaan masyarakat.

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh karakteristik CEO terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan memiliki hasil yang belum konsisten. Pada penelitian Hamidlal dan Harymawan (2021), Saleh dkk. (2020) serta Sudana dan Dwiputri (2018) menunjukkan bahwa masa jabatan (*tenure*) CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan karena CEO dengan masa jabatan yang lebih lama dianggap memiliki pengalaman yang lebih banyak. Sedangkan penelitian Lee dkk. (2019), Nguyen dkk. (2018), dan Serra dkk. (2016) menemukan hasil dimana masa jabatan CEO memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan karena CEO dengan masa jabatan yang lama cenderung mempertahankan kondisinya.

Selanjutnya penelitian Vo dkk. (2021) menemukan hasil bahwa CEO wanita memberikan perspektif, pengalaman, dan gaya kerja yang unik sehingga dapat menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan CEO pria. Sedangkan penelitian D. Li dkk. (2019) dan Sumarta dkk. (2021) memberikan hasil bahwa CEO wanita tidak memengaruhi kinerja perusahaan, hal ini dikarenakan CEO wanita masih memiliki jumlah dan pengalaman yang lebih sedikit.

Pada penelitian tentang pengaruh usia (*age*) CEO terhadap kinerja dan nilai perusahaan juga ditemukan kesenjangan. Penelitian Ernestine dan Setyaningrum (2018) dan Wang dkk. (2016) menemukan hubungan yang positif, sedangkan penelitian Abu Qa'dan dan Suwaidan (2019), Cline dan Yore (2016), serta Zhang dan Rajagopalan (2010) membuktikan terdapat hubungan yang negatif antara usia CEO dengan kinerja. Namun penelitian Ahmad dkk. (2022) tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan antara usia CEO dengan kinerja.

Menurut Amore dkk. (2019) dan Sumarta dkk. (2021) CEO dengan tingkat pendidikan (*education level*) yang lebih tinggi dapat menambah kepedulian CEO atas kinerja lingkungan perusahaan dan kinerja perusahaan pada masa mendatang (Wang dkk., 2016), sedangkan Kaur dan Singh (2019) dan Serra dkk. (2016) menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara tingkat pendidikan dengan kinerja perusahaan.

Menurut Badru dan Raji (2016) kebangsaan CEO dapat meningkatkan daya saing perusahaan. CEO dengan kebangsaan asing cenderung lebih terlibat dalam aktivitas filantropi lokal (Ko dan Park, 2021). Namun Kaur dan Singh (2019) dan Ren dkk. (2021) menemukan hubungan negatif, X. Chen dkk. (2021) dan Mukherjee dan Sen (2022) tidak menemukan hasil yang signifikan antara kebangsaan CEO terhadap kinerja dan nilai perusahaan

Menurut Santosa dkk. (2020) apabila profitabilitas perusahaan meningkat maka kemampuan membayar dividen juga akan meningkat. Sedangkan penelitian Harahap dkk. (2020) menemukan hubungan negatif antara profitabilitas dengan nilai perusahaan penelitian Sulastri dan Nurdiansyah (2017) tidak menemukan adanya hubungan antara kinerja keuangan dengan nilai perusahaan.

Pada penelitiannya, Nekhili dkk. (2021) membuktikan bahwa investor memberikan respon positif atas kinerja lingkungan yang diproksikan oleh *ESG performance*. Namun, penelitian Landi dan Sciarelli (2019) menemukan hubungan negatif antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian Atan dkk. (2018) juga menemukan hasil yang tidak signifikan antara kinerja lingkungan dengan nilai perusahaan.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh karakteristik CEO terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur terdaftar BEI.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh karakteristik CEO terhadap kinerja lingkungan perusahaan manufaktur terdaftar BEI.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan manufaktur terdaftar BEI.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan manufaktur terdaftar BEI.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik CEO terhadap kinerja perusahaan dan pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di

Indonesia tahun 2016-2021. Data sekunder berasal dari laporan tahunan dan laporan keuangan yang diakses pada situs resmi BEI dan masing-masing perusahaan, serta Keputusan Menteri (MENLHK) yang diakses pada situs resmi Kementerian Negara Lingkungan Hidup. Pengujian hipotesis menggunakan metode analisis jalur yang diolah dengan *software* STATA.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian empiris ditemukan bahwa usia CEO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Namun, tingkat pendidikan CEO ditemukan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, masa jabatan dan jenis kelamin CEO ditemukan berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan. Kebangsaan CEO tidak mempengaruhi kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan baik kinerja keuangan maupun kinerja lingkungan ditemukan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

1.6 Kontribusi Riset

1. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap teori-teori yang digunakan teori *upper echelon*, teori *sustainability*, dan teori sinyal. Kontribusi teoritis penelitian ini berupa bukti empiris dari penelitian pengaruh karakteristik CEO terhadap kinerja dan nilai perusahaan.
2. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis terhadap dewan-dewan perusahaan dan pihak-pihak lain yang berkepentingan melalui penambahan pengetahuan terkait pengaruh karakteristik CEO terhadap kinerja dan nilai perusahaan di Indonesia.
3. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terkait pengaruh karakteristik CEO terhadap kinerja dan nilai perusahaan.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan penelitian, ringkasan hasil penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan. Latar belakang berisi tentang fenomena yang terjadi yang merupakan alasan penelitian ini dilakukan. Kesenjangan penelitian diperoleh dari penelitian terdahulu oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan mendeskripsikan tentang teori-teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan yaitu teori *upper echelon*, teori *sustainability*, dan teori sinyal. Pada bab ini juga akan menyajikan penelitian terdahulu, perumusan hipotesis, dan kerangka konseptual karakteristik CEO terhadap kinerja dan nilai perusahaan.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjabarkan tentang jenis dan sumber data penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel independen, dependen, mediasi, dan kontrol. Bab ini juga akan menjelaskan tentang teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menunjukkan dan menjabarkan hasil penelitian yang telah dijalankan terkait pengaruh karakteristik CEO terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Bab ini juga akan membahas keterkaitan teori dan argumen dengan hasil penelitian.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang menjadi penutup penelitian ini. Kesimpulan didasarkan pada variabel-variabel yang diteliti. Saran pada penelitian ini memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya.